

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan gizi merupakan salah satu permasalahan pada anak yang dialami oleh setiap negara khususnya pada balita. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan ada tiga permasalahan gizi pada balita, salah satunya ialah *stunting*. *Stunting* atau balita pendek adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak bayi usia di bawah 5 tahun (balita) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga tinggi badan anak tersebut tidak sesuai dengan usianya (terlalu pendek). Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronis dimasa yang akan datang yang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Pribadi, 2024).

Data *World Health Organization* (WHO) (2022) menyebutkan bahwa sebesar 55% dari proporsi balita *stunting* yang ada di Dunia dan sepertiganya lagi berasal dari Benua Afrika yaitu sebesar 38%, sedangkan di Asia Tenggara yang tertinggi berada di Timor Leste dengan rata-rata prevalensi sebesar 50,2% di urutan kedua yaitu India sebesar 38,4%, sementara Thailand memiliki rata-rata prevalensi terendah balita dengan *stunting* yaitu hanya sebesar 10,5% di Asia Tenggara, di Asia Selatan yaitu 58,7% lalu diikuti Asia Tenggara (14,9%) di posisi kedua, sedangkan proporsi balita *stunting* terendah yaitu berasal dari Asia Tengah sebesar 0,9%.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan bahwa pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia turun sebanyak 2,8% poin dibanding tahun 2021 dari 24,4% menjadi 21,6%. Meskipun mengalami penurunan, namun penurunan sebesar 2,8% poin kurang dari target yang ditetapkan, yaitu sebesar 3,4% per tahun. Provinsi dengan prevalensi tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 35,3% dan terendah yaitu Provinsi Bali sebanyak 8% (Kemenkes, 2022).

Prevalensi kejadian *stunting* di Provinsi Aceh berada di urutan tertinggi kelima di Indonesia, yakni mencapai 31,2%. Dalam periode 1 tahun, Provinsi Aceh hanya mampu memangkas prevalensi *stunting* sebesar 2 poin. Pada SSGI 2022, prevalensi *stunting* di Provinsi Aceh mencapai 33,2%. Kota Subulussalam merupakan wilayah dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Aceh pada 2023, yakni mencapai 47,9%. Prevalensi balita *stunting* terendah berada di Kabupaten Aceh Jaya, yakni 19,9%. Sedangkan Kabupaten Aceh Timur menempati urutan ke 11 yakni sebesar 33,6% (Kemenkes, 2022).

Stunting diakibatkan oleh multifaktor yaitu faktor ibu diantaranya yaitu status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makanan. Penyebab *stunting* tidak hanya disebabkan makanan yang kurang tetapi karena penyakit. Anak yang mendapat makanan yang baik tetapi sering menderita penyakit infeksi dapat menderita *stunting*. Penyebab *stunting* sangatlah kompleks seperti faktor genetik, status ekonomi, jarak kehamilan, riwayat BBLR, anemia pada ibu, dan sanitasi, defisiensi zat gizi (asupan protein, kalsium, seng, zat besi (Widayati dan Sulistiyarini, 2022).

Dampak yang ditimbulkan dari kejadian *stunting* ini bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* yaitu terganggunya perkembangan otak, menurunkan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh termasuk ketidakseimbangan fungsi-fungsi tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang *stunting* yaitu menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Permanasari *et al.*, 2020).

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang pendek pada usia yang sama. Balita dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tidak selalu ideal sehingga memiliki tinggi badan pendek atau sangat pendek sebagai dampak utama dari kekurangan gizi sehingga penting memberdayakan perilaku keluarga dalam asupan gizi dan kesehatan. Asupan zat gizi merupakan hal penting, bagi tubuh untuk melakukan fungsinya seperti menghasilkan energi,

membangun dan memelihara jaringan. Pemberian makanan yang tepat untuk anak dapat menurunkan masalah gizi, dimana anak yang mengkonsumsi makanan beragam memiliki tingkat kesehatan baik (Supariasa dan Purwaningsih, 2019).

Masalah status gizi yang terjadi pada anak merupakan dampak dari adanya kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk disantap, serta ketidakseimbangan antara asupan makanan yang dikonsumsi dengan keluaran zat gizi (*nutritional imbalance*), yaitu asupan yang melebihi keluaran atau sebaliknya. Hal ini menimbulkan beberapa dampak seperti penyakit kronis, status gizi kurang maupun lebih, karies gigi, serta alergi. Dalam hal ini peranan ibu dalam mengoptimalkan fase *golden age* guna pencegahan *stunting* sangatlah diperlukan (Alvita *et al.*, 2021).

Periode emas (*golden age*) merupakan masa dalam dua tahun pertama kehidupan seorang anak. Masa ini dapat tercapai optimal apabila ditunjang dengan asupan nutrisi yang tepat sejak di dalam kandungan sampai dengan lahir dan mencapai optimal pada usia 24 bulan. WHO dan pemerintah Indonesia merekomendasikan bahwa Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu-satunya nutrisi bayi sampai usia enam bulan dan berperan penting untuk tumbuh kembang bayi. Setiap orang tua harus mengerti status gizi pada balitanya. Kekurangan gizi pada periode *golden age* tidak dapat dipulihkan secara maksimal, untuk itulah perlunya bagi orang tua untuk memberikan perhatian lebih dalam proses tumbuh kembang di usia balita. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang tepat. Sebaliknya jika pada usia 0-24 bulan tidak memperoleh asupan gizi yang tepat, maka periode emas ini akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang bayi dan anak di masa selanjutnya (Isni dan Dinni, 2020).

Adapun beberapa peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting* yaitu berikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan dan meneruskannya hingga usia 2 tahun, penuhi kebutuhan protein hewani pada MP-ASI, rutin memberikan imunisasi, rutin memantau tumbuh kembang anak, menjaga perilaku hidup bersih dan sehat, menggunakan jamban sehat, tangani

gangguan kesehatan anak, tingkatkan wawasan kesehatan dan stimulasi pertumbuhan (Alvita *et al.*, 2021).

Data balita dengan masalah gizi di Kota Langsa tahun 2024 yaitu persentase balita dengan pendek (*stunting*) sebanyak 92 (0,8%) dari 12.098 balita. Adapun persentase tertinggi adalah Puskesmas Langsa Kota sebanyak 23 balita (1,6%) dari 1.447 balita, kemudian Puskesmas Langsa Timur sebanyak 16 balita (0,8%) dari 2.058 balita, Puskesmas Langsa Lama sebanyak 17 balita (0,7%) dari 2.460 balita, Puskesmas Langsa Baro sebanyak 22 balita (0,6%) dari 3.477 balita dan Puskesmas Langsa Barat sebanyak 14 balita (0,5%) dari 2.656 balita (Dinkes Kota Langsa, 2023).

Hasil survey awal dengan melakukan observasi kepada 10 ibu yang memiliki balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota ditemukan bahwa sebagian besar ibu yang tidak menerapkan peranan dalam upaya pencegahan *stunting* ditandai dengan tidak memberikan ASI eksklusif dan tidak rutin dalam melakukan kunjungan ke Posyandu untuk melakukan penimbangan berat badan dan juga mengukur tinggi badan anak setiap bulan sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat terpantau setiap bulannya.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota?”

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Kota.

Manfaat Penelitian**Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat smenjadi bacaan dan referensi yang diharapkan dapat menambah informasi tentang peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting* khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kebidanan Universitas Prima Indonesia.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan Puskesmas dan kader Posyandu untuk dapat menambah pengetahuan tentang optimalisasi fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting* sehingga dapat menjadi acuan dalam memberikan promosi kesehatan untuk pencegahan *stunting* di wilayah kerjanya.

Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan penelitian selanjutnya terutama mengenai peran ibu dalam optimalkan fase *golden age* pada bayi guna cegah *stunting* dan diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik dan melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini.